

1st Rosida Kerin Meirani, 2nd Imron Arifin, 3rd Juharyanto, 4th Mokhamad Yaurizqika Hadi

SOCIETY 5.0: URGENSI PENANAMAN NILAI-NILAI SILA PERTAMA PANCASILA PADA ANAK USIA DINI

1st Rosida Kerin Meirani, 2nd Imron Arifin, 3rd Juharyanto, 4th Mokhamad Yaurizqika Hadi

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5 Malang 65145

anandarose1@gmail.com

Abstract: *Rapid information and communication technology development has resulted in many changes in human life. In anticipation of global trends, Japan introduced the society 5.0 concept as the basic concept of its industrial policy. Of course, other countries such as Indonesia also feel the consequences of this changing digital trend. The changes that occur as a result of this concept become a challenge for many fields, one of which is the field of Education. Through the concept of the Pancasila student profile, students in Indonesia are expected to be able to reflect the values of Pancasila. This study focuses on Pancasila's first principle to explore the urgency of inculcating the first principle of Pancasila in society 5.0. era This research is a literature study using a qualitative descriptive method. The results of this study are that in the era of society 5.0, it is important to inculcate the values of the divine precepts of the one and only God from an early age. So that the concepts of diversity can be embedded from an early age which leads to a life full of tolerance. Efforts to inculcate the first values of Pancasila can be carried out through education or in the school environment through habituation and civilizing of the values of the Almighty God. And with collaborative monitoring between teachers and parents when the child is at home.*

Keywords: *Society 5.0, Pancasila Student Profile, The belief in One God*

Abstrak: Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan banyak sekali perubahan pada kehidupan manusia. Sebagai antisipasi trend global, Jepang memperkenalkan konsep society 5.0 sebagai konsep dasar dari kebijakan industrinya. Negara lainnya seperti Indonesia, tentunya juga merasakan akibat dari perubahan tren digital ini. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat dari konsep ini menjadi tantangan tersendiri bagi banyak bidang, salah satunya adalah bidang Pendidikan. Melalui konsep profil pelajar Pancasila, para pelajar di Indonesia diharapkan mampu mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini berfokus pada sila pertama Pancasila dengan tujuan untuk mengeksplorasi urgensi penanaman sila pertama Pancasila di era society 5.0. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah bahwa di era society 5.0 penanaman nilai-nilai sila ketuhanan yang maha esa menjadi penting untuk dilakukan sejak dini. Sehingga konsep-konsep tentang keberagaman dapat tertanam sejak dini yang mengantarkannya menuju kehidupan yang penuh toleransi. Upaya penanaman nilai-nilai sila pertama Pancasila tersebut dapat dilakukn melalui pendidikan atau pada lingkungan sekolah melalui pembiasaan serta pembudayaan nilai-nilai ketuhanan yang maha esa. Serta dengan pemantauan kolaboratif antara guru dan orang tua ketika anak tersebut berada di rumah.

Kata Kunci: Society 5.0, Profil Pelajar Pancasila, Ketuhanan YME

Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDas) - 2022

Society 5.0: Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Sila Pertama Pancasila pada Anak Usia Dini

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan banyak sekali perubahan pada kehidupan manusia. Keberadaan dunia digital merupakan bahan bakar bagi perubahan tersebut. Sebagai antisipasi tren global, Jepang memperkenalkan konsep society 5.0 sebagai dasar dari kebijakan industrinya. Society 5.0 berfokus pada kualitas kehidupan yang aktif dan nyaman. Konsep dari society 5.0 adalah memadukan kehidupan *cyber* dengan kehidupan nyata (Mayumi, 2018). Dari sanalah tantangan pengolahan data yang berkualitas dibutuhkan agar tidak terjadi kesalah pahaman atau pun miskonsepsi dari sebuah bidang kehidupan.

Walaupun konsep society 5.0 dilahirkan di Jepang, namun bukan berarti negara lain tidak merasakan dampak dari konsep tersebut. Jepang yang merupakan pelopor dari konsep adalah negara yang pertama kali merasakan dampaknya (Mayumi, 2018). Negara lain seperti Indonesia, tentunya juga merasakan akibat dari perkembangan tren digital ini. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat dari konsep ini menjadi tantangan tersendiri bagi banyak bidang. pendidikan merupakan salah satu bidang yang terdampak.

Pendidikan adalah ujung tombak sebuah negara. Melalui pendidikan manusia-manusia baru dicetak agar mampu tetap berada di rel yang benar dalam menghadapi tantangan dan perubahan dunia. Pemerintah Indonesia sendiri telah menyadari akan adanya tantangan tersebut sehingga telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan pendidikan sebagai upaya antisipasi. Kebijakan kurikulum merdeka adalah contoh upaya kongkritnya. Adapun beberapa kompetensi yang ditanamkan kepada seorang pelajar di abad 21 meliputi enam kompetensi dasar yang terdiri atas literasi numerasi, sains, informasi, finansial serta budaya dan kewarganegaraan. Selain itu mereka juga diharapkan untuk dapat berpikir kritis, kreatif, memiliki daya nalar yang baik, berkomunikasi dengan baik serta *problem solving*. Adapun fokus yang paling utama adalah karakter siswa. Para pendidik dan lembaga pendidikan juga dituntut untuk mampu mencetak manusia yang memiliki karakter yang mencerminkan profil pelajar Pancasila (Direktorat Pendidikan Dasar, 2021).

Melalui konsep profil pelajar Pancasila, para pelajar di Indonesia diharapkan mampu mencerminkan nilai-nilai Pancasila dengan memiliki enam ciri-ciri. Adapun ciri-ciri tersebut meliputi: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) kreatif

1st Rosida Kerin Meirani, 2nd Imron Arifin, 3rd Juharyanto, 4th Mokhamad Yaurizqika Hadi

(Direktorat Pendidikan Dasar, 2021). Nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada semua pelajar di Indonesia sejak usia dini untuk membentuk jati diri mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada nilai sila pertama Pancasila. Sila pertama merupakan salah satu nilai yang cukup penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Memahami bahwa aliran kepercayaan dan agama di Indonesia cukup beragam, para pendiri bangsa melalui Pancasila berusaha mencegah hal-hal yang tidak diinginkan contohnya saling olok antar agama satu dengan agama lainnya yang tidak jarang berujung pada pertikaian sesama warga negara. (Anton Leonard *et al.*, 2021). Maka hadirnya sila pertama Pancasila ini diharapkan menjadi satu prinsip yang mengantarkan kepada pemahaman *Bhineka Tunggal Ika*.

Peneliti berusaha untuk menggali urgensi daripada implmentasi nilai-nilai Sila pertama Pancasila dalam kehidupan nyata masyarakat Indonesia. Hal tersebut terkait dengan bagaimana pandangan masing-masing aliran kepercayaan terkait dengan pentingnya Pancasila dilihat dari sudut pandang masing-masing. Kajian literatur merupakan metode yang digunakan peneliti dalam meneliti kajian ini. Beberapa artikel dari sejumlah jurnal nasional dan internasional terkait dengan tema dianalisis untuk menemukan jawaban dari fokus penelitian yaitu tentang urgensi penanaman nilai-nilai sila pertama Pancasila sejak usia dini pada era society 5.0.

Metode

Penelitian ini adalah studi literatur dengan metode kualitatif deskriptif. Adapun artikel yang dikaji adalah dari beberapa jurnal nasional dan internasional yang memiliki relevansi dengan topik bahasan. Proses penelitian diawali dengan mengumpulkan sejumlah artikel yang memenuhi kriteria. Lalu dilakukan analisis terhadap beberapa artikel yang dianggap berkontribusi untuk menjawab fokus penelitian. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang menghasilkan simpulan tentang urgensi penanaman nilai-nilai sila pertama Pancasila di sejak usia dini pada era society 5.0.

Hasil dan Pembahasan

Kekuatan kepribadian bangsa Indonesia tidak lain adalah merupakan manifestasi dari gagasan Pancasila melalui sila-silanya. Pendidikan merupakan suatu Langkah kongkrit dalam upaya memahami sila demi sila Pancasila. Ketuhanan yang maha Esa merupakan konsep dari

Society 5.0: Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Sila Pertama Pancasila pada Anak Usia Dini

Pancasila yang bersifat universal. Konsep tersebut merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia secara socio-kultur yang memiliki beragam kepercayaan. (Anton Leonard *et al.*, 2021). Kemajemukan ini rawan terjadinya pertentangan, serta konflik yang dapat mendisrupsi stabilitasi dan ketahanan nasional (Saragih, 2018). Variasi agama di Indonesia disebut pula dengan pluralisme yang dikatakan pula sebagai istilah lama. Istilah lama disematkan karena pembicaraan tentang pluralism ternyata sudah ada sejak jaman Yunani yang digagas oleh para filsuf. Filsuf yang mendalami tentang kajian *pluralism* ini, juga telah memikirkan sejak lama tentang alternatif pemecahan masalah yang berhubungan dengan konflik yang disebabkan oleh keberagaman ini (Saragih, 2018).

Era society 5.0 ini merupakan konsep yang diciptakan oleh Jepang. Fokus society 5.0 adalah kehidupan yang seimbang namun berbasis teknologi (Bastaman, 2020). Konsep utama dari society 5.0 yaitu intergrasi antara dunia *cyber* dan dunia, yang mana menyebabkan menyebabkan arus informasi dari manusia kepada manusia lainnya menjadi lebih cepat (Mayumi, 2018). Ini artinya gesekan diantaranya juga akan menjadi lebih intens. Maka perlunya penanaman nilai-nilai yang dianggap penting agar gesekan tersebut tidak menjadi suatu konflik yang tidak diinginkan. Keberagaman agama yang telah disinggung di atas menjadi salah satu yang perlu ditanamkan bahkan sejak dini sehingga dapat meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.

Masing-masing agama di Indonesia memiliki pandangannya sendiri tentang keberadaan Pancasila. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arthur Arithonang pada dasarnya setiap agama tersebut baik Islam, Kristen Protestan, Hindu, Katholik Budha dan Konghuchu senantiasa mendukung perdamaian. Pemicu dari adanya konflik antar umat beragama dikatakan bukanlah agama maupun ajaran agamanya melainkan kesalahpahaman maupun kedangkalan dalam menyerap agama itu sendiri yang pada akhirnya membawa manusia berwatak fundamentalis serta radikal. Watak tersebut dinilai dapat merusak budaya kerukunan serta toleransi yang sudah diciptakan oleh para *founding father* bangsa Indonesia (Aritonang, 2021).

Mengingat akan pentingnya nilai-nilai ketuhan yang mahaesa terhadap keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai tentram dan sejahtera, maka penanaman nilai-nilai sila pertama tersebut sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, mengingat akan peribahasa “belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar ketika dewasa laksana mengukir di atas air” artinya bahwa menamakan nilai-nilai toleransi sejak dini akan menjadi lebih mudah dari pada menamkannya ketika sudah dewasa, karena manusia dewasa dianggap

1st Rosida Kerin Meirani, 2nd Imron Arifin, 3rd Juharyanto, 4th Mokhammad Yaurizqika Hadi

sudah dapat menciptakan konsep yang mana konsep-konsep tersebut merupakan nilai-nilai yang ia anut sejak dini.

Adapun upaya penanaman nilai-nilai sila pertama Pancasila ini dapat dilakukan melalui pendidikan. Dalam hal ini guru merupakan pemran utama dalam proses internalisasi ini. Rube'I dan Utami menyebutkan bahwa proses penanaman nilai sila pertama dapat dilakukan dengan cara: 1) mengenalkan sila-sila ketuhanan yang maha esa; 2) pemberian penguatan yang bernilai positif; 3) pemberian teladan oleh guru; 4) pembiasaan terhadap sikap; 5) serta pembudayaan nilai-nilai pada sila pertama ini. Selain itu para guru juga dapat bekerja sama dengan orang tua dalam upaya mengontrol anak ketika di rumah untuk dapat tetap mengamalkan nilai-nilai sila pertama tersebut (Rube'i & Utami, 2018).

Simpulan

Di era society 5.0 yang mana integrasi antara dunia *cyber* dan dunia nyata serta konsep big data memungkinkan informasi dari manusia satu ke manusia lainnya berpindah dengan cepat. Akibatnya gesekan antar individu juga menjadi lebih instens. Keragaman agama di setiap individu dapat menyebabkan gesekan tersebut berubah menjadi konflik yang tidak diinginkan jika pemahaman terkait konsep beragamanya tersebut dangkal. Maka penanaman nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi penting untuk dilakukan sejak dini. Sehingga konsep-konsep tentang keberagaman dapat tertanam sejak dini yang mengantarkannya menuju kehidupan yang penuh toleransi. Upaya penanaman nilai-nilai sila pertama Pancasila tersebut dapat dilakuakn melalui pendidikan atau pada lingkungan sekolah melalui pembiasaan serta pembudayaan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Serta dengan pemantauan kolaboratif antara guru dan orang tua ketika anak tersebut berada di rumah.

Society 5.0: Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Sila Pertama Pancasila pada Anak Usia Dini

Daftar Rujukan

- Anton Leonard *et al.* (2021) 'Tunas Pancasila 2021', pp. 1–75.
- Aritonang, A. (2021) 'Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila', *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), pp. 56–72. doi: 10.36270/pengarah.v3i1.44.
- Bastaman, A. (2020) *Tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Jawaban Society 5.0*.
- Direktorat pendidikan dasar (2021) *Menyiapkan Pendidik Professional di Era Society 5.0*.
- Fukuyama. Mayumi (2018) 'Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society', *Japan SPOTLIGHT*, (August), pp. 8–13.
- Rube'i., M. A & Utami, D. (2018) 'Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kelas Xi Sma Negeri 1 Toho Kabupaten Mempawah', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2, pp. 309–318.
- Saragih, E. S. (2018) 'Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia', *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(1), pp. 1–14. doi: 10.46965/jtc.v2i1.175.